

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.¹ Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan.² Tujuan dari model pembelajaran adalah hasil belajar yang akan dicapai langsung dan hasil belajar pengiring sebagai akibat proses belajar mengajar.³ Salah satu ciri khusus dari model pembelajaran adalah mempunyai dampak pembelajaran, yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ditentukan tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut, dampak pembelajaran adalah sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dalam bentuk hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴ Jadi model pembelajaran merupakan suatu pola pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran akan memberikan efek dalam pencapaian kemampuan peserta didik, seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Model pembelajaran melekat dalam kegiatan mengajar karena terlibat juga adanya proses belajar. Pengetahuan mengenai model pembelajaran diupayakan agar guru memiliki beberapa alternatif pilihan pendekatan dan cara mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan efek iringan yang diinginkan. Tidak ada satu pun model pembelajaran yang baik atau tepat untuk

¹ M. Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Holistika, Lombok, 2014, hlm, 58

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm, 132

³ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm, 228

⁴ Asih Widi Wisudawati, Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm, 48

setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan model tertentu.⁵ Model-model pembelajaran yang tepat untuk didekatkan dengan topik tertentu salah satunya adalah model pembelajaran STM (Sains, Teknologi, Masyarakat). Dan model pembelajaran *learning cycle* atau siklus belajar.

Model pembelajaran STM merupakan model pembelajaran sains teknologi masyarakat yang mengaitkan antara teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Tujuan model pembelajaran ini ialah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya.⁶ Siswa yang telah melaksanakan pembelajaran menggunakan model sains teknologi masyarakat diharapkan lebih menyadari manfaat yang telah dipelajarinya bagi lingkungannya. Oleh karena itu apabila terjadi kesulitan atau masalah disekitarnya ia akan berperan serta secara aktif menyelesaikan masalah. Serta mampu mempengaruhi keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang. Karena dengan selalu cepat tanggap pada situasi sekelilingnya, ia akan selalu berpikir bagaimana memperoleh ide-ide original yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan masyarakat.⁷ Model pembelajaran STM yakni model pembelajaran yang mengaitkan antara sains teknologi masyarakat menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan menggunakan beberapa tahap pembelajaran yang menjadi ciri dari model pembelajaran STM ini. Model pembelajaran ini akan mempengaruhi tingkat berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada disekitarnya, serta akan berdampak pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Berdasarkan realitas yang ada di MTs Roudlotusysyubban bahwa model pembelajaran STM diaplikasikan dengan cara guru memberikan pendahuluan, pengembangan konsep, aplikasi konsep, pematapan konsep dan

⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm, 149-150

⁶ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Belajar Kontekstual Bermuatan Nilai*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm, 123

⁷ Peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STM, diharapkan mampu ikut serta dalam menyelesaikan masalah dalam lingkungan sekitarnya. Serta akan mempengaruhi keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik untuk selalu cepat tanggap pada situasi sekelilingnya, Anna Poedjiadi, *Ibid*, hlm, 133

evaluasi. Guru melakukan pendahuluan sebelum proses belajar mengajar seperti memusatkan perhatian peserta didik pada pelajaran dengan memberikan contoh-contoh nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Manfaat dari pendahuluan dengan menyajikan contoh-contoh nyata seputar pengalaman peserta didik yakni mengharuskan peserta didik berpikir untuk menganalisis contoh-contoh yang telah disajikan oleh guru, dengan demikian akan terbentuk interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selanjutnya peserta didik melakukan diskusi kelompok dan guru menjelaskan seputar materi yang akan dijadikan bahan untuk diskusi.

Berbekal pemahaman peserta didik terhadap materi, peserta didik harus menghafal surah dan hadits dengan bantuan dari guru yang mengenalkan metode menghafal menggunakan bantuan teknologi seperti alat perekam suara, bisa dengan kaset recorder maupun gadget yang memiliki fitur perekam suara. Dari sinilah teknologi dibutuhkan. Dengan guru mengenalkan tata cara menghafal ayat al-Qur'an dan hadits menggunakan teknologi tertentu, diharapkan peserta didik mampu mengikuti jika dirasa cara menghafal tersebut efektif. Berdasarkan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik yang bermukim di pondok pesantren Roudlotusyubban Tawangrejo, ada beberapa program penunjang pesantren salah satunya adalah praktek khitobah setiap ba'da magrib. Di sini peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran Qur'an hadits yang awalnya mampu menghafal suroh maupun hadits yang telah dipelajari di madrasah bisa diterapkan pada praktek khitobah untuk mauidhoh hasanah dengan tema yang sudah ditentukan. Sehingga sangat bermanfaat untuk peserta didik yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Setelah peserta didik memahami atau mampu menganalisis permasalahan dalam materi Qur'an hadits tersebut, guru perlu meluruskan kalau-kalau ada salah pemahaman atau miskonsepsi selama kegiatan belajar berlangsung. Sehingga guru wajib mewaspadaai terhadap pandangan-pandangan peserta didik pada saat diskusi di kelas. Jadi meskipun tidak

tampak nyata ada siswa yang mengalami miskonsepsi, guru harus mengulas ulang materi pada akhir pelajaran agar peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Setelah itu guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis maupun lisan agar guru dapat mengetahui seberapa berhasilnya pembelajaran yang telah disampaikan.⁸ Maksudnya, peserta didik diharapkan memahami setiap materi secara menyeluruh sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dan diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu ikut serta menyelesaikan masalah dalam lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran *learning cycle* (siklus belajar) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.⁹ Model pembelajaran *learning cycle* memiliki lima tahapan pembelajaran.¹⁰ Berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *learning cycle*, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru, tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.¹¹ Hasil penelitian diperguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.¹² Dengan diterapkannya model pembelajaran *learning cycle* ini, diharapkan peserta didik akan menunjukkan peningkatan hasil belajar (kemampuan kognitif) peserta didik.

Hasil wawancara dari guru Al-Qur'an Hadits di MTs Roudlotusysyubban berdasarkan realitas yang ada mengenai penerapan model pembelajaran *learning cycle* pada mata pelajaran Qur'an hadits yaitu dengan

⁸ Zumrotul Choeroh, Guru Al-Qur'an Hadits di MTs Roudlatusysyubban Tawangrejo, Wawancara pribadi pada tanggal 24 Maret 2016

⁹ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm, 137

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm, 59

¹¹ Berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran siklus, peserta didik diharapkan akan lebih aktif dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran ini menempatkan peserta didik diposisi sentral dan guru hanya menjadi fasilitator saja, Aris Shoimin, *ibid*, hlm 60

¹² Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm, 150

membagi materi pelajaran ke dalam 2 siklus pembelajaran dengan menggunakan 5 tahap/fase pembelajaran. Yaitu membedakan pelajaran Al-Qur'an hadits berdasarkan dalil Al-Qur'an dan dalil Hadits.

Siklus I: pembelajaran berdasarkan dalil Al-Qur'an.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memancing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik melakukan diskusi. Setelah itu guru membimbing diskusi kelas dan peserta didik melakukan presentasi. Guru menugaskan peserta didik menjelaskan materi dengan kalimatnya sendiri. Dan yang terakhir guru memberikan soal.

Siklus II: pembelajaran berdasarkan dalil Hadits.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memancing keingintahuan siswa dengan memberikan pertanyaan, dan peserta didik menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya guru menugaskan peserta didik untuk menganalisis tentang hadits tersebut. Guru membimbing diskusi hasil analisis dan peserta didik melakukan presentasi kelompok. Guru menjelaskan ulang tentang materi. Dan guru memberikan tes.¹³ Jadi materi yang hendak diajarkan disajikan dengan beberapa siklus belajar yang diterapkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits yakni dengan menggunakan 2 siklus dan masing-masing menggunakan 5 tahapan pembelajaran. Yang tujuannya agar peserta didik dapat mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam (PAI).¹⁴ Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan

¹³ Zumrotul Choeroh, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 2 siklus yang setiap siklus memiliki lima tahapan pembelajaran.

¹⁴ Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 1

sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹⁵ Pembelajaran Qur'an hadits adalah bagian dari pendidikan agama islam yang memiliki tujuan untuk memperbaiki manusia agar berkepribadian muslim sesuai yang telah di ajarkan di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Pembelajaran Qur'an hadits merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an hadits. Pembelajaran Qur'an hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan Qur'an hadits di MTs merupakan bagian yang integral dari pendidikan agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi mata pelajaran Qur'an hadits memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan adanya mata pelajaran Al-Qur'an hadits ini peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan khusus tentang dasar ajaran agama islam.

Tujuan dari pembelajaran Qur'an hadits adalah untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an hadits, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan (kemampuan kognitif) tentang isi kandungan Al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan hadits.¹⁷ Kemampuan kognitif sendiri merupakan kemampuan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis

¹⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm, 36-37

¹⁶ Pembelajaran Qur'an Hadits merupakan pendidikan agama islam ditingkat Tsanawiyah yang berkontribusi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits untuk kehidupan sehari-hari, Adri Efferi, *Op. Cit*, hlm, 2

¹⁷ Tujuan dari pembelajaran Qur'an hadits adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik. Pemahaman dan pengamalan ini diartikan sebagai kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Qur'an hadits yang dapat dilihat dari hasil belajar Qur'an hadits peserta didik, Adri Efferi, *Ibid*, hlm 3-4

yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.¹⁸ Jadi pembelajaran Al-Qur'an hadits akan mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik. Tidak hanya mempengaruhi kemampuan berpikir, tetapi juga mempengaruhi sikap dan keterampilan peserta didik.

Kemampuan kognitif pada anak MTs mencakup kemampuannya dalam memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.¹⁹ Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an hadits pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik sesuai dengan perkembangan tingkatannya. Seperti pada peserta didik tingkat MTs yang tingkatannya kognitifnya mencapai kemampuan analisis, yakni peserta didik mampu menganalisis dan mengidentifikasi keterkaitan antar bagian.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm, 103

¹⁹ Peserta didik mulai duduk di bangku SMP/MTs rata-rata berusia 12 tahun. Di masa ini peserta didik berada pada tahapan kognitif operasional formal, yakni peserta didik sudah mulai berfikir secara konkret dan abstrak, Norvan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm, 76-77

bertanggung jawab.²⁰ Maksud dari mengembangkan kemampuan di atas yaitu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh kelas VII MTs Roudlotusysyubban yakni kelas VII A, B dan C. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, realitas yang ditemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo kecamatan Winong kabupaten Pati tergolong dalam kategori berhasil dan mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang berada diatas KKM (95% berada di atas KKM dan selebihnya masih dibawah KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.²¹ Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits, guru Al-Qur'an hadits selalu menyuruh peserta didiknya untuk menjelaskan isi kandungan dari suroh maupun hadits yang sudah diterangkan oleh guru. Dengan menjelaskan isi kandungan suroh maupun hadits tentunya akan bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman atau kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di MTs Roudlotusysyubban dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran STM (Sains, Teknologi, Masyarakat) Dan *Learning Cycle* Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati”**

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²¹ Zumrotul Choeroh, wawancara tentang prosentase kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits tergolong baik atau berhasil, sebab dapat dibuktikan melalui ketuntasan KKM yang menunjukkan prosesntasi tinggi yaitu 95% berada di atas KKM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran STM, model pembelajaran *learning cycle* dan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran STM terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban tawangrejo Winong Pati?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *learning cycle* terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban tawangrejo Winong Pati?
4. Adakah pengaruh antara model pembelajaran STM dan *learning cycle* secara simultan terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran STM, *learning cycle* dan kemampuan kognitif peserta didik di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.
2. Mengetahui pengaruh antara model pembelajaran STM terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.
3. Mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *learning cycle* terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati.

4. Mengetahui pengaruh antara model pembelajaran STM dan *learning cycle* secara simultan terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian, jika penerapan model pembelajaran STM dan *learning cycle* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dengan baik pula.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penerapan model pembelajaran STM dan *learning cycle* untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits dengan menggunakan model pembelajaran STM dan *learning cycle*.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits dengan menggunakan model pembelajaran STM dan *learning cycle*.